

PERAN *EMOTION REGULATION* DALAM MEMPENGARUHI TINDAKAN *CYBER AGGRESSION* PADA REMAJAUlil Elmiyatin Arif¹, Sahat Saragih², Eko April Ariyanto³¹²³Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118E-mail: uelmiyatin@gmail.com**Abstract**

This research aims to determine a relationship between emotion regulation and cyber aggression in adolescents. This research is a type of quantitative research using correlational methods. The sampling technique in this research used a purposive sampling technique. The subjects in this study were 213 respondents, male and female, aged between 15-17 years. The data analysis technique uses Spearman's rho correlation test analysis with the help of SPSS version 16.0 for Windows. The results of data analysis using the Spearman's rho technique show a significance value for the Emotion Regulation and Cyber Aggression variables, namely a coefficient value of -0.256 with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.01$). These results indicate that there is a very significant negative relationship between Emotion Regulation and Cyber Aggression. This means that the higher a person's level of Emotion Regulation, the lower their tendency to engage in Cyber Aggression behavior.

Keywords: emotion regulation; cyber aggression; adolescents

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *emotion regulation* dengan *cyber aggression* pada remaja. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 213 responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan berusia antara 15-17 tahun. Teknik analisis data menggunakan analisis uji korelasi *spearman's rho* dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Hasil analisis data menggunakan teknik *spearman's rho* menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel *emotion regulation* dengan *cyber aggression* yaitu diperoleh nilai koefisien sebesar -0,256 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *emotion regulation* dengan *cyber aggression*. Artinya, semakin tinggi tingkat *emotion regulation* seseorang, semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku *cyber aggression*. Kata kunci: Emotion Regulation; Cyber Aggression; Remaja

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.36

5

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi saat ini membuat masyarakat yang hidup di era digital mengalami perubahan dan pergeseran dalam pola berkomunikasi. Pada mulanya manusia hanya dapat berkomunikasi secara tatap muka, namun saat ini terdapat

kemudahankomunikasi yang dapat dilakukan tanpa bertatap muka dan dengan jarak jauh. Sistem komunikasi yang dimaksud ialah internet. Internet merupakan wujud nyata dari adanya perubahan dan pergeseran teknologi yang semakin maju dan canggih. Dengan adanya internet dapat memudahkan individu untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa internet melekat pada kehidupan individu sehingga penggunaan internet sudah menjadi kebutuhan sehari – hari. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis jumlah pengguna internet selama 5 tahun terakhir, yakni periode tahun 2019–2024. Terdapat kenaikan yang signifikan dari hasil survei penetrasi internet di Indonesia. Pada tahun 2019-2020 pengguna internet di Indonesia ialah 196,71 juta jiwa. Jumlah tersebut mengalami kenaikan hingga jumlah pengguna internet di tahun 2021-2022 mencapai 210,03 juta jiwa. Jumlah pengguna internet juga mengalami peningkatan sebanyak 2,67% pada tahun 2022-2023. Hingga, pada periode tahun 2024 jumlah pengguna internet mencapai 221,563 juta jiwa dari total populasi 278,696 juta jiwa penduduk di Indonesia. Selain jumlah pengguna internet, APJII juga mengungkapkan data pengguna internet mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Mereka yang lahir pada tahun tersebut (Gen Z) untuk saat ini telah memasuki usia remaja.

Internet memungkinkan perilaku berupa agresi verbal (lisan maupun tertulis), berpura-pura menjadi orang lain, penipuan, mengirim gambar, suara, & pesan yang bersifat ofensif (Corcoran dkk., 2015; Runions, Bak, & Shaw, 2016). Perilaku dengan maksud melukai orang lain dikenal dengan istilah agresi. Agresi menurut Berkowitz (2003) yaitu perilaku yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok manusia dengan maksud melukai individu lain, baik secara fisik maupun secara psikologis, melalui verbal maupun fisik. Selain terdapat agresi secara langsung terdapat juga fenomena menyerang orang lain di dunia maya atau internet yang dikenal dengan istilah *cyber aggression*. *Cyber aggression* merujuk pada tindakan yang sengaja menyakitkan, menyinggung, atau membahayakan bagi orang atau lembaga melalui perangkat komunikasi elektronik (Corcoran dkk., 2015). Bentuk *cyber aggression* yaitu dapat berupa mengirim pesan yang bersifat buruk atau menyakiti, menakuti melalui pesan singkat, surel atau pun media sosial, berpura-pura menjadi orang lain, mengunggah foto atau video keburukan korban tanpa izin (Alvarez-García, Barreiro, & Nunez, 2017). Dalam penelitian Pyzalski (2012) mengatakan bahwa perilaku ini muncul sejak adanya internet dan secara teknis perilakunya berbeda dengan agresi melalui tatap muka.

Masa remaja adalah periode perkembangan penting yang ditandai dengan peningkatan relasional (Card et al., 2008, Murray-Close et al., 2007) dan *agresi cyber* (Hinduja & Patchin, 2008). Menurut Papalia & Olds (Jahja, 2011) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Pada usia 3 ini, umumnya remaja merupakan siswa yang memiliki tugas perkembangan untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang kritis karena pada masa remajaterjadi proses transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa di segala aspek perkembangan untuk memasuki usia dewasa (Santrock, 2011). Selain itu, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak emosi serta adanya ketidakseimbangan yang tercakup dalam storm dan stress dalam usaha remaja dalam mencapai jati diri yang dipengaruhi oleh lingkungan dan sekitarnya (Hurlock, 2000).

Berdasarkan teori perkembangan agresi yang dikemukakan oleh Bjorkqvist, Osterman, dan Kaukiainen (1992), remaja mungkin lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk agresi tidak langsung karena keterampilan sosial mereka cukup berkembang untuk memungkinkan bentuk-bentuk agresi yang lebih halus. Remaja menghabiskan lebih banyak waktu di Internet, yang dapat meningkatkan resiko *cyber aggression*, yang didefinisikan sebagai tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan melalui formulir elektronik, berulang kali dan dalam jangka waktu tertentu, terhadap korban yang tidak dapat membela dirinya. *Cyber aggression* memiliki dampak yang besar bagi pelaku, korban, atau orang di sekitar kemungkinan besar akan mengalami gangguan masalah kesehatan mental (Kowalski, Morgan, Lavelle, & Allison, 2016; Zhang, Chen, Teng, & Guo, 2021). Penelitian telah menemukan bahwa seseorang yang menggunakan internet lebih dari satu jam sehari lebih cenderung menjadi pelaku *cyber*

aggression. Frekuensi komunikasi secara online dan penggunaan jejaring sosial merupakan faktor resiko yang meningkatkan perilaku *cyber aggression* (Alvarez-García dkk 2018). *Cyber aggression* juga dapat berdampak merugikan untuk konsentrasi dan performa akademik bagi pelajar (Alvarez-Garcia dkk., 2017). Penelitian oleh Chamizo-Nieto dkk. (2020) menemukan ada beberapa faktor resiko seperti faktor dari dalam diri individu, dan faktor dari luar individu seperti keluarga, budaya, lingkungan sekolah yang merupakan prediktor utama perilaku *cyber aggression*. Dalam penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa individu yang pernah menjadi korban *cyber aggression*, mempunyai tingkat agresi yang tinggi, kurangnya kontrol diri, rendahnya kesadaran diri dan kurangnya kontrol emosi adalah 4 faktor internal yang menjadi prediktor perilaku *cyber aggression* pada individu. Individu yang kurang dapat menggunakan dan mengatur emosinya lebih banyak terlibat dalam aksi agresif di dunia maya (Baroncelli & Ciucci, 2014).

Pelaku *cyber aggression* kurang mampu mengatur emosi mereka dibandingkan rekan-rekan mereka yang tradisional atau non-agresif (Garner & Hinton, 2010; Terranova et al., 2008), sebagai preferensi untuk agresi di dunia maya disebabkan oleh persepsi diri mereka yang berlebihan tentang ketidakmampuan mereka sendiri dalam mengendalikan emosi (Baroncelli & Ciucci, 2014). Selama masa remaja, perubahan pengalaman emosional mungkin terjadi sehingga perlu diatur secara emosional. Gross (1998) mendefinisikan *emotion regulation* sebagai cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut. Dengan demikian, preferensi untuk melakukan *cyber aggression* terjadi karena persepsi diri tentang ketidakmampuan individu dalam mengatur emosi. Oleh karena itu, penelitian saat ini meneliti lebih lanjut apakah *emotion regulation* berhubungan dengan *cyber aggression*. Penggunaan internet terutama media sosial dapat mempengaruhi emosi dan kesehatan mental penggunaannya melalui konten-konten yang diakses. Untuk itu diperlukan *emotion regulation* agar pengguna internet dapat mengelola emosinya sehingga tidak terpengaruh oleh situasi-situasi yang ada di internet. Keadaan emosional bisa ditransfer dengan penularan emosi melalui media sosial sehingga orang-orang disekitarnya akan merasakan emosi yang sama. Dengan melihat fenomena yang ada, remaja yang dapat mengendalikan emosi akan sedikit kemungkinan melakukan *cyber aggression*. Namun sebaliknya, apabila remaja tersebut tidak dapat mengontrol emosi pada dirinya maka cenderung lebih mudah untuk melakukan tindakan *cyber aggression*.

METODE

Desain Penelitian dalam penelitian merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Menggunakan dua variabel *emotion regulation* (X) merupakan variabel independent dan *cyber aggression* (Y) merupakan variabel dependent. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini, yaitu berusia 15 – 17 tahun dan aktif menggunakan media sosial. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Penentuan jumlah sampel menggunakan Krejcie dan Morgan, dengan jumlah populasi penelitian sebanyak 213 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala *emotion regulation* dan *Cyber Aggression Questionnaire for Adolescents* (CYBA). Dari seluruh jawaban responden dilakukan uji normalitas dan linieritas. Analisis data dalam uji hipotesis ini menggunakan uji korelasi Spearman's rho.

HASIL

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16 dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan normal, jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sebaliknya jika dikatakan tidak normal, nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Berdasarkan dari hasil uji normalitas pada variabel *cyber aggression* sebesar $0.000 < 0.05$, maka data dapat dinyatakan tidak normal.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov - Smirnov Test

Variabel	Kolmogorov-Smirnova		
	Df	Sig	Keterangan
Cyber Aggression	213	0,000	Tidak Normal

Sumber : Output Statistic SPSS versi 16.0 For Windows

Hasil dari uji linieritas menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16, agar mengetahui data yang di uji termasuk linear atau tidak linear, akan dikatakan linear jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) dan sebaliknya jika tidak linear nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) dengan demikian *emotion regulation* memiliki hubungan tidak linier dengan *cyber aggression*.

Tabel 2
Hasil Uji Linieritas Cyber Aggression dan Emotion Regulation

Variabel	F	Sig	Keterangan
Cyber Aggression – Emotion Regulation	2,445	0,000	Tidak Linier

Sumber : Output Statistic SPSS versi 16.0 For Windows

Uji Hipotesis

Berdasarkan pengujian informasi menggunakan non-parametrik Spearman's rho dengan bantuan program SPSS versi 16.0 for Windows, diterima nilai koefisien hubungan rxy sebesar -0,256 dengan nilai kepentingan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *Emotion Regulation* dengan *Cyber Aggression*. Hubungan negatif ini dapat dipahami dengan gagasan bahwa peningkatan *Emotion Regulation* secara umum akan berpengaruh terhadap penurunan *Cyber Aggression*.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis Spearman's rho (Emotion Regulation – Cyber Aggression)

Variabel	Spearman's rho	P	Keterangan
Emotion Regulation – Cyber Aggression	-0,256	0,000	$p < 0,01$ Sangat Signifikan

Sumber : Output Statistic SPSS versi 16.0 For Windows

PEMBAHASAN

Setelah semua uji asumsi yang diperlukan dalam analisis ini terpenuhi, peneliti berhasil mendapatkan hasil pengujian hipotesis yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini. Tujuan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara *emotion regulation* dengan *cyber aggression* pada remaja. Dalam penelitian ini melibatkan responden yaitu remaja dengan usia 15 – 17 tahun, aktif menggunakan media sosial dan didapatkan subjek sebanyak 213 siswa.

Berdasarkan penelitian mengenai variabel *emotion regulation* dan *cyber aggression* pada remaja diperoleh hasil bahwa variabel *emotion regulation* dan *cyber aggression* memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya semakin tinggi *emotion regulation*, maka semakin rendah *cyber aggression* pada remaja. Sebaliknya, jika semakin rendah *emotion regulation*, maka semakin tinggi pula *cyber aggression* pada remaja. Hubungan negatif ini dapat dipahami dengan gagasan bahwa peningkatan *Emotion Regulation* secara umum akan berpengaruh terhadap penurunan *Cyber Aggression*. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wu & Zhang (2023) yang menyatakan bahwa strategi *Emotional Regulation* dapat digunakan untuk mengurangi *cyber aggression*.

Penelitian lain juga menyebutkan hal sama yaitu adanya korelasi negatif pada *emotion regulation* dan *cyber aggression* (Djingga et al., 2023). Adiyanti et al. (2019) juga menyatakan bahwa *cyber* di media sosial bisa terjadi jika dimediasi oleh regulasi emosi dimana penyebab utamanya adalah faktor diri sendiri baik itu *emotional* atau *self efficacy* (Jhessica et al., 2022). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian sulitnya mengatur emosi pada dunia maya (Elhai et al., 2016) yang mana ketidakstabilan emosi dapat menjelaskan timbulnya suatu gangguan

kecanduan internet yang mengakibatkan timbulnya cyber aggression pada remaja (Tang et al., 2016; Andreassen et al., 2013). Hal tersebut seperti dijelaskan pada penelitian Fernández & Jiménez (2019) yang menyatakan bahwa Sifat emotional memiliki hubungan yang rasional dengan agresi cyber pada remaja.

Merujuk pada hasil penelitian ini memiliki kemiripan dari penelitian yang dilakukan oleh (Bone & Astuti, 2019), penelitian tersebut memperlihatkan bawasannya semakin tinggi regulasi emosi seseorang maka semakin rendah juga kecenderungan melakukan agresi online, akan tetapi semakin rendah regulasi emosi seseorang maka semakin tinggi juga kecenderungan untuk melakukan praktik agresi online. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di fase remaja, remaja cenderung dipengaruhi oleh ketidakstabilan emosi yang dirasakan oleh remaja. Emosi yang naik turun sebenarnya mampu diatasi sendiri oleh remaja dengan mempunyai kecakapan dalam mengelola emosi. Artinya apabila emosi yang dialami oleh seseorang tidak dapat dirasakan dan disadari akan mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku negatif contohnya agresi online. Hal tersebut diakibatkan ketika individu mampu menyadari hadirnya emosinya sendiri maka dapat mewujudkan suatu perilaku positif atau negatif, ini menyesuaikan emosi apa yang dirasakannya, akhirnya individu memiliki pilihan apakah mampu mengendalikan emosinya tersebut supaya tidak menjurus pada praktik-praktik yang menyakiti orang lain. Apabila individu memiliki regulasi emosi yang baik kemudian ketika merasakan emosi negatif, individu tersebut menyadari bahwa emosi tersebut dapat dikendalikan dan menunjukkan perilaku yang baik. Berbeda dengan individu yang memiliki regulasi emosi yang buruk, maka emosi negatifnya kurang mampu dikendalikan sehingga menunjukkan perilaku negatif seperti agresi online (Widayanti, dkk., 2022).

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya emotional regulation memiliki pengaruh terhadap cyber aggression pada remaja. Sehingga dapat dinyatakan semakin tinggi emotion regulation, maka semakin rendah tingkat cyber aggression pada remaja. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya emotion regulation dalam mencegah perilaku cyber aggression, dimana ini menunjukkan bahwa keterampilan emotion regulation dapat menjadi alat yang berharga dalam menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan sehat bagi seluruh penggunanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Emotion Regulation* dengan *Cyber Aggression* pada remaja. Penelitian ini penting dilakukan untuk mencegah terjadinya *cyber aggression* khususnya pada remaja. Pada fase usia remaja cenderung dipengaruhi oleh ketidakstabilan emosi yang dirasakan. Emosi yang naik turun sebenarnya mampu diatasi sendiri oleh remaja dengan mempunyai kecakapan dalam mengelola emosi. Maka *emotion regulation* pada remaja penting terus ditingkatkan untuk menghindari hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis data menggunakan teknik spearman's rho menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel *Emotion Regulation* dengan *Cyber Aggression* yaitu diperoleh nilai koefisien sebesar -0,256 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *Emotion Regulation* dengan *Cyber Aggression*. Hubungan negatif ini dapat dipahami dengan gagasan bahwa peningkatan *Emotion Regulation* secara umum akan berpengaruh penurunan *Cyber Aggression*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *Emotion Regulation* seseorang, semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku *Cyber Aggression*. Sebaliknya, individu dengan *Emotion Regulation* yang rendah cenderung lebih sering melakukan perilaku *Cyber Aggression*. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Saran dari peneliti untuk subjek dapat mampu mengelola emosi yang ada pada diri dengan baik sehingga mampu menampilkan respon emosi yang positif baik dalam dunia nyata maupun dunia maya atau online. Kemampuan mengelola emosi pada diri akan dapat mempengaruhi diri untuk bersikap. Subjek diharapkan mampu membangun hubungan yang baik dengan keluarga, teman maupun orang sekitar agar mengurangi penggunaan internet

yang dapat mengarah pada *cyber aggression* dan merugikan diri sendiri.

Instansi disarankan untuk memberikan layanan konseling pada siswa terutama untuk siswa siswi yang sering bermasalah untuk mengurangi timbulnya *cyber aggression*. Selain itu, pihak sekolah juga dapat memberikan sosialisasi mengenai *cyber aggression* dengan melibatkan orang tua dalam program sosialisasi agar orang tua dapat lebih aktif dalam mengawasi anak dalam menggunakan internet. Pentingnya kemampuan meregulasi emosi juga diperlukan agar orang tua dan anak mampu mengelola emosi dan memberikan respon emosi yang baik dan tepat.

REFERENSI

- Adiyanti, M. G., Nugraheni, A. A., Yuliawanti, R., Ragasukmasuci, L. B., & Maharani, M. (2020). Emotion regulation and empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting cyberbullying tendency in Javanese-Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 251–263. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1614079>
- Álvarez-garcía, D., Barreiro-Collazo, A., & Núñez, J.-C. (2017). Cyberaggression among Adolescents: Prevalence and Gender Differences. *Comunicar*, 50(25).
- Baroncelli, A., & Ciucci, E. (2014). Unique Effects of Different Components of Trait Emotional Intelligence in Traditional Bullying and Cyberbullying. *Journal of Adolescence*, 37(6).
- Bone, D., & Astuti, K. (2019). Perilaku cyberbullying pada remaja ditinjau dari faktor regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah. *The 9th University Research Colloquium (Urecol)*, 9(3).
- Corcoran, C. M., Keilp, J. G., Kayser, J., Klim, C., Butler, P. D., Bruder, G. E., Gur, R. C., & Javitt, D. C. (2015). Emotion recognition deficits as predictors of transition in individuals at clinical high risk for schizophrenia: A neurodevelopmental perspective. *Psychological Medicine*, 45(14), 2959–2973. <https://doi.org/10.1017/S0033291715000902>
- Djingga, A., Delia, M. K., Christy, S. T., Hidayati, D., Putri, A., Idulfilastri, R. M., & Tarumanagara Abstract, U. (2023). Peranan Regulasi Emosi Terhadap Perundungan Siber PADA Siswa SMA di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 142–148. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8382905>.
- Dooley, J. J., Pyzalski, J., & Cross, D. (2009). Cyberbullying versus face-to-face bullying: A theoretical and conceptual review. *Journal of Psychology*, 217(4), 182–188. <https://doi.org/10.1027/0044-3409.217.4.182>
- Elhai, J. D., Levine, J. C., Dvorak, R. D., & Hall, B. J. (2016). Fear of missing out, need for touch, anxiety and depression are related to problematic smartphone use. *Computers in Human Behavior*, 63, 509–516. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.079>
- Gioia, F., Rega, V., & Boursier, V. (2021). Problematic internet use and emotional dysregulation among young people: A literature review. *Clinical Neuropsychiatry*, 18(1), 41–54. <https://doi.org/10.36131/cnfioritieditore20210104>
- Gross, J. J. (2008). *Emotion and emotion regulation: Personality processes and individual differences*. The Guilford Press.
- Gross, R. (2013). *Psychology: The science of mind and behaviour (Sixth Edition)*. Pustaka Pelajar.
- Harlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7740>
- Regulasi Emosi terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Media Sosial. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 140–147. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i1.5164>
- Karin Jhessica, G. V., Eugenio Ricardo, F. P., Velia Graciela, V. C., Mabel Ysabel, O. L., & Flor Alicia, C. A. (2022). Cyberbullying an Invisible Enemy in Teenagers: A Systematic Review. *Proceedings of the LACCEI International Multi-Conference for Engineering, Education and Technology, 2022-December*, 1–9. <https://doi.org/10.18687/LEIRD2022.1.1.176>

- Kowalski, R. M., Morgan, C. A., Drake, Lavelle, K., & Allison, B. (2016). *Cyberbullying among college students with disabilities*.
- Maleki, M. (2022). The Relationship between Cyber Aggression and Emotion Regulation, Self-Control and Depression in Male High School Students in Ahvaz in 2021-2022: A Descriptive Study. *Journal of Rafsanjan University of Medical Sciences*, 21(7), 1–5.
- Mulyana, M., Rainanto, B. H., Astrini, D., & Puspitasari, R. (2020). Persepsi Mahasiswa Atas Penggunaan Aplikasi Perkuliahan Daring Saat Wabah Covid-19. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v4i1.301>
- Nocera, T. R., Dahlen, E. R., Poor, A., Strowd, J., Dortch, A., & Van Overleap, E. C. (2022). Moral Disengagement Mechanisms Predict Cyber Aggression Among Emerging Adults. *Cyberpsychology*, 16(1). <https://doi.org/10.5817/CP2022-1-6>
- Papalia, E. . (2009). *Human Development : Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Runions, K., & Cross, D. (2016). Encyclopedia of Adolescence. *Encyclopedia of Adolescence, May 2016*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-32132-5>
- Santrock, J. . (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Erlangga.
- Tang, J. H., Chen, M. C., Yang, C. Y., Chung, T. Y., & Lee, Y. A. (2016). Personality traits, interpersonal relationships, online social support, and Facebook addiction. *Telematics and Informatics*, 33(1), 102–108. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.06.003>
- Widyayanti, N., Arofah, H., & Awali, A. N. A. (2022). Regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja awal. *Jurnal Spirits*, 12(2), 68–75. <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i2.12810>
- Wu, Q., & Zhang, T. M. (2023). Association between self-compassion and cyber aggression in the COVID-19 context: roles of attribution and public stigma. *BMC Psychology*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01100-x>
- Zhang, H., & Zhao, H. (2020). Dark personality traits and cyber aggression in adolescents: A moderated mediation analysis of belief in virtuous humanity and self-control. *Children and Youth Services Review*, 119(100), 105565